



Formative Assessment dalam Perspektif Hadis: Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses dan Pembiasaan Bertahap dalam Tradisi Pendidikan Islam

Nihayatus Sholihah¹, Ulfa², Lutfiatul Udhma³, Abidatil Qinni⁴

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: Nihayahsholihah12@gmail.com¹, ulfamasyhur8@gmail.com²,
udhmaluthfiatul@gmail.com³, abidatilqinni90@gmail.com⁴

Abstrak

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan modern menunjukkan pergeseran dari penilaian berbasis hasil menuju pendekatan yang menekankan proses, perkembangan bertahap, dan umpan balik berkelanjutan melalui formative assessment. Kajian kepustakaan ini bertujuan menganalisis kesesuaian konsep formative assessment dengan prinsip bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan Islam serta landasan normatifnya dalam hadis. Pembahasan menunjukkan bahwa formative assessment selaras dengan pendekatan pembinaan dalam Islam yang memandang perkembangan moral, spiritual, dan intelektual sebagai proses bertahap yang berlangsung melalui pembiasaan, koreksi, dan konsistensi. Hadis *ahabbul a'māl ilallāhi adwamuha wa in qalla* menegaskan pentingnya kontinuitas proses sebagai ukuran nilai, sementara hadis pembiasaan salat anak sejak usia tujuh hingga sepuluh tahun menunjukkan model evaluasi progresif yang mencakup observasi, pembiasaan, dan penguatan perilaku. Hasil kajian menyimpulkan bahwa integrasi formative assessment dan perspektif hadis mampu membentuk model evaluasi pendidikan Islam yang lebih holistik, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, karena mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, formative assessment, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi menentukan tingkat ketercapaian tujuan belajar dan memberikan dasar perbaikan proses pembelajaran. Dalam perkembangan keilmuan pendidikan, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pengukur hasil, tetapi sebagai instrumen yang menyertai seluruh tahapan pembelajaran. Perubahan paradigma ini menekankan bahwa evaluasi harus mendukung proses belajar, bukan hanya memberikan penilaian akhir. Oleh sebab itu, pendekatan evaluasi modern menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses perkembangan bertahap melalui pemahaman, refleksi, dan penyesuaian belajar secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2009).

Pergeseran paradigma tersebut melahirkan konsep *formative assessment*, yaitu bentuk evaluasi yang bertujuan memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas belajar. Formative assessment dipandang efektif karena tidak hanya menilai apa yang dipahami peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka sampai pada pemahaman tersebut. Dengan demikian, penilaian berbasis proses ini memberi peluang untuk memperbaiki kesalahan belajar sebelum mencapai tahap akhir. Brookhart (2011) menjelaskan bahwa formative assessment merupakan bagian integral dari pembelajaran karena mampu mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan melalui koreksi dan penguatan.

Jika dikaji dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip evaluasi berbasis proses ternyata telah memiliki landasan normatif dalam ajaran hadis. Hadis tentang konsistensi amal yang berbunyi *ahabbul a'māl ilallāhi adwamuha wa in qalla* menunjukkan bahwa nilai suatu capaian tidak diukur dari besar atau kecilnya hasil, tetapi dari keberlanjutan dan proses yang dilakukan secara bertahap. Hadis tersebut mengandung pesan pedagogis bahwa perkembangan moral, spiritual, maupun intelektual terjadi melalui latihan yang terus menerus, tidak instan, dan tidak semata-mata dinilai dari hasil akhir (al-Bukhari, 1987). Dengan demikian, hadis tersebut dapat dipandang sebagai dasar teologis bagi evaluasi progresif dalam pendidikan Islam.

Selain itu, hadis mengenai pembiasaan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun dan penguatan kedisiplinan pada usia sepuluh tahun menunjukkan struktur evaluasi bertahap yang mencakup observasi perkembangan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan perilaku. Mekanisme bertahap ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memperhatikan kesiapan, perkembangan, dan proses peningkatan kemampuan secara progresif sesuai tahap usia. Struktur tersebut sejalan dengan konsep formative assessment yang menempatkan evaluasi sebagai proses pemantauan perkembangan peserta didik, bukan sebagai instrumen seleksi atau penghakiman hasil akhir (Abu Dawud, 2009).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi perspektif hadis terhadap formative assessment menjadi relevan ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang lebih holistik. Model evaluasi yang dibutuhkan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga karakter, akhlak, nilai spiritual, dan kualitas pribadi peserta didik. Dengan demikian, analisis konseptual terhadap formative assessment dalam perspektif hadis dapat memberikan kontribusi teoritis dalam membangun pendekatan evaluasi yang mencerminkan nilai keislaman sekaligus selaras dengan perkembangan teori pendidikan modern.

Bertolak dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji formative assessment dalam perspektif hadis melalui studi pustaka. Kajian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi titik temu antara prinsip-prinsip pedagogis dalam hadis dengan teori evaluasi berbasis proses dan menelaah implikasinya terhadap pengembangan praktik evaluasi pendidikan Islam di era modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model evaluasi progresif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan masa kini.

B. Kajian Teori

1. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan dipahami sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai capaian belajar peserta didik dan menentukan kualitas proses pembelajaran. Secara tradisional, evaluasi lebih banyak diposisikan sebagai alat pengukuran hasil belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, sehingga penekanan utamanya berada pada pencapaian akhir dan angka penilaian. Namun, perkembangan ilmu pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga memberikan data diagnostik yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik secara bertahap. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar instrumen pengukuran hasil (Nitko & Brookhart, 2014).

2. Formative Assessment sebagai Evaluasi Berbasis Proses

Formative assessment atau penilaian formatif merupakan pendekatan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan pencapaian belajar peserta didik. Black dan Wiliam (2009) menjelaskan bahwa formative assessment berfungsi membantu peserta didik memahami posisi capaian belajar mereka, apa yang perlu diperbaiki, serta bagaimana langkah perbaikan dapat dilakukan. Karakteristik utama evaluasi formatif mencakup keberlanjutan, diagnostik, responsif, dan berorientasi pada perbaikan. Dalam kerangka ini, evaluasi bukan bertujuan memberikan label nilai, melainkan mengaktifkan proses belajar yang reflektif, progresif, dan sadar tujuan (Brookhart, 2011).

3. Prinsip Pembelajaran Bertahap dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang proses pembinaan keilmuan, moral, dan spiritual sebagai perjalanan bertahap yang memerlukan pembiasaan, latihan, koreksi, dan penguatan. Prinsip bertahap (tadarruj) tercermin dalam banyak aspek ajaran Islam, termasuk dalam pendekatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai dan perilaku dipahami berlangsung melalui repetisi dan konsistensi, bukan pencapaian instan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mengakui dinamika perkembangan peserta didik serta pentingnya pemantauan progres secara berkelanjutan (al-Attas, 1991). Dengan demikian, prinsip pembelajaran bertahap dalam pendidikan Islam memiliki relevansi langsung dengan logika formative assessment.

4. Hadis sebagai Dasar Normatif Evaluasi Berkelanjutan

Hadis *ahabbul a'māl ilallāhi adwamuha wa in qalla* menjadi salah satu landasan normatif yang menunjukkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan suatu amal lebih bernilai daripada capaian besar yang bersifat sesaat. Pesan pedagogis dalam hadis ini menekankan bahwa perkembangan diri manusia, termasuk perkembangan pengetahuan dan akhlak, berlangsung melalui proses yang terus menerus meskipun dalam jumlah kecil (al-Bukhari, 1987). Hadis ini dapat dipahami sebagai legitimasi normatif untuk evaluasi berbasis proses dalam pendidikan. Selain itu, hadis tentang pembiasaan salat anak pada usia tujuh tahun dan penegasan pada usia sepuluh tahun menunjukkan struktur evaluasi bertahap yang melibatkan observasi perkembangan, pembiasaan, koreksi, dan intervensi progresif (Abu Dawud, 2009). Struktur ini memiliki korespondensi langsung dengan prinsip-prinsip formative assessment modern.

5. Titik Temu Formative Assessment dan Perspektif Hadis

Jika dianalisis secara konseptual, terdapat kesesuaian teoretis antara formative assessment dengan nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Keduanya sama-sama menekankan perkembangan berkelanjutan, proses pembentukan kompetensi secara bertahap, serta pentingnya pemantauan dan koreksi dalam perjalanan belajar. Dalam formative assessment, umpan balik berfungsi mendorong refleksi dan perbaikan, sedangkan dalam perspektif hadis, proses muhasabah, pembiasaan, dan istiqamah menjadi mekanisme pembentukan moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat menghasilkan model evaluasi pendidikan Islam yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

C. Keselarasan Konsep Formative Assessment dengan Prinsip Bertahap dalam Pendidikan Islam

Formative assessment sebagai pendekatan evaluasi yang berorientasi pada proses perkembangan peserta didik memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan Islam. Dalam teori pendidikan modern, formative assessment dipahami sebagai evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau kemajuan belajar serta memberikan umpan balik yang memungkinkan peserta didik memperbaiki kelemahannya sebelum mencapai tahap akhir penilaian (Black & Wiliam, 2009). Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa pembelajaran merupakan proses yang berkembang secara gradual, bukan capaian instan. Sejalan dengan itu, dalam pendidikan Islam, proses pembinaan akhlak, spiritual, maupun intelektual dipahami sebagai perjalanan yang berlangsung bertahap melalui pembiasaan, latihan, koreksi, dan penguatan nilai (al-Attas, 1991). Kesamaan orientasi ini memperlihatkan adanya titik temu ontologis antara evaluasi formatif dan prinsip dasar pendidikan Islam.

Prinsip bertahap dalam pendidikan Islam bukan hanya konsep abstrak, tetapi terlihat dalam metodologi pembinaan Rasulullah SAW terhadap para sahabat. Proses transformasi moral dan keilmuan berlangsung secara perlahan sesuai kesiapan psikologis, sosial, dan kognitif umat. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Brookhart (2011)

yang menegaskan bahwa formative assessment membantu peserta didik memahami posisi capaian mereka dan langkah-langkah perbaikan yang harus ditempuh. Dalam kerangka Islam, mekanisme ini tercermin dalam proses *tarbiyah* yang menempatkan pendidik sebagai pembimbing yang memberi arahan, penegasan, dan koreksi yang mempertimbangkan perkembangan individu. Dengan demikian, hubungan antara umpan balik dalam formative assessment dan fungsi bimbingan dalam pendidikan Islam bersifat paralel dan kompatibel.

Selain itu, prinsip bertahap dalam Islam menunjukkan kepekaan terhadap perkembangan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik. Hal ini tampak dalam sejumlah praktik pedagogis Nabawi yang menekankan pembiasaan jangka panjang untuk membentuk kebiasaan dan karakter. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengulangan, konsistensi, dan peningkatan bertahap, yang paralel dengan pandangan evaluasi formatif sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas belajar secara progresif (Nitko & Brookhart, 2014). Dalam kerangka ini, proses evaluasi bukan hanya pengukuran, tetapi bagian dari pembinaan yang secara langsung mempengaruhi kualitas perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan formative assessment dalam pendidikan berbasis Islam memiliki dasar konseptual yang kuat, bukan sekadar adopsi pendekatan Barat.

Lebih jauh, keselarasan ini memberi implikasi epistemologis bahwa pendidikan Islam dapat mengintegrasikan formative assessment tanpa kehilangan identitas nilai. Prinsip bertahap dalam Islam mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan akhlak, sehingga evaluasi formatif dapat dipahami sebagai instrumen yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, penerapan evaluasi formatif dalam konteks pendidikan Islam membuka ruang pengembangan model evaluasi yang tidak sekadar mengukur capaian kognitif, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter, keteladanan, dan kesadaran moral. Hal ini menegaskan bahwa integrasi formative assessment dan prinsip bertahap Islam bukan hanya mungkin secara teoretis, tetapi juga relevan secara pedagogis bagi kebutuhan pendidikan kontemporer.

D. Analisis Hadis *Ahabbul A'mal Adwamuha wa In Qalla* sebagai Dasar Evaluasi Berkelanjutan

Hadis *ahabbul a'mal ilallāhi adwamuha wa in qalla* merupakan salah satu landasan penting dalam memahami konsep perkembangan bertahap dalam pendidikan Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa nilai suatu amal tidak ditentukan oleh besarnya capaian, tetapi oleh konsistensi, keberlanjutan, dan komitmen terhadap proses. Secara pedagogis, pesan hadis tersebut berhubungan erat dengan gagasan bahwa perkembangan intelektual, moral, dan spiritual terjadi melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini selaras dengan prinsip formative assessment yang menilai kemajuan bukan berdasarkan hasil akhir, tetapi berdasarkan perkembangan progresif yang ditunjukkan peserta didik sepanjang proses pembelajaran (Black & Wiliam, 2009).

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan bahwa proses belajar yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akan menghasilkan dampak yang lebih kuat daripada pembelajaran yang bersifat intensif tetapi sesaat. Prinsip ini sejalan dengan teori perkembangan belajar modern yang menekankan retensi, internalisasi, dan perubahan

perilaku melalui repetisi yang konsisten. Brookhart (2011) menyebutkan bahwa formative assessment mendukung pembelajaran melalui umpan balik berkesinambungan yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan dan memperbaiki pemahamannya secara bertahap. Dengan demikian, hadis ini memberikan legitimasi normatif bahwa evaluasi yang baik bukan yang menilai akhir capaian, tetapi yang memfasilitasi proses perbaikan berkelanjutan.

Hadis tersebut juga memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan disiplin belajar. Dalam pendidikan Islam, proses pembiasaan dan penguatan akhlak dilakukan melalui tindakan kecil yang dilakukan terus menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian. Mekanisme ini sejalan dengan fungsi formative assessment sebagai instrumen yang membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar, regulasi diri, dan refleksi terhadap proses pembelajarannya. Nitko dan Brookhart (2014) menegaskan bahwa evaluasi formatif tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi pola sikap dan motivasi belajar. Dengan demikian, hadis ini mendukung penerapan evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga pertumbuhan kepribadian.

Selain itu, hadis ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa pendidik tidak boleh menilai peserta didik secara instan, melainkan berdasarkan perkembangan jangka panjang. Dalam perspektif tarbiyah, pendidik berperan sebagai pembimbing yang memantau kemajuan, memberi arahan, dan menilai perubahan secara bertahap. Ini sejalan dengan pandangan al-Attas (1991) bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab melalui proses bertahap yang memadukan pengajaran, pembimbingan, dan penyempurnaan perilaku. Oleh karena itu, hadis *ahabbul a'mal adwamuha* dapat dianggap sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan model evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, analisis hadis ini menunjukkan bahwa konsep evaluasi berkelanjutan bukanlah wacana baru dalam pendidikan Islam, melainkan bagian integral dari ajaran Rasulullah SAW. Integrasi antara hadis ini dan formative assessment membuka ruang konseptual untuk mengembangkan kerangka evaluasi pendidikan Islam yang memadukan nilai konsistensi, perkembangan bertahap, dan orientasi pembentukan karakter. Hal ini memperkuat relevansi penerapan evaluasi formatif dalam sistem pendidikan Islam modern, terutama dalam konteks pengembangan pembelajaran yang lebih manusiawi, progresif, dan holistik.

E. Hadis Pembiasaan Salat Anak sebagai Model Evaluasi Progresif dalam Pendidikan Islam

Hadis tentang pembiasaan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun dan penegasan kedisiplinan pada usia sepuluh tahun merupakan salah satu rujukan penting dalam memahami model evaluasi progresif dalam pendidikan Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi melalui tahapan yang mempertimbangkan perkembangan usia, kesiapan mental, dan kematangan spiritual peserta didik. Dalam konteks pedagogis, struktur tiga tahun pembiasaan sebelum intervensi korektif mencerminkan pendekatan evaluasi yang memantau perkembangan secara berkelanjutan melalui observasi, pembiasaan, koreksi, dan penguatan perilaku. Hal

ini sejalan dengan karakteristik formative assessment yang menempatkan evaluasi sebagai proses untuk memandu peserta didik menuju peningkatan kualitas belajar melalui pendampingan bertahap (Brookhart, 2011).

Hadis tersebut juga menegaskan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui rentang waktu yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam menghargai kemajuan kecil namun konsisten, bukan penilaian sesaat terhadap perilaku atau kemampuan. Nitko dan Brookhart (2014) menegaskan bahwa formative assessment efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang melalui siklus praktik, refleksi, dan perbaikan. Dalam hadis ini, proses pembiasaan salat menjadi bentuk nyata evaluasi formatif melalui praktik berulang yang diarahkan mencapai internalisasi nilai religius.

Selain itu, dimensi evaluasi progresif dalam hadis ini memperlihatkan adanya perhatian terhadap diferensiasi perkembangan peserta didik. Anak tidak langsung dinilai berdasarkan kepatuhan pada ibadah, tetapi pada kesiapan dan perkembangan bertahap yang dibangun melalui pembiasaan. Hal ini selaras dengan gagasan Black dan Wiliam (2009) bahwa formative assessment harus responsif terhadap kebutuhan individu dan bersifat adaptif terhadap tingkat perkembangan belajar. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menunjukkan landasan normatif bagi evaluasi progresif, tetapi juga mengandung prinsip pedagogis yang mendukung pendekatan evaluasi yang bersifat humanistik dan sensitive terhadap perkembangan.

Dalam perspektif tarbiyah, hadis ini juga menunjukkan peran pendidik sebagai pembimbing yang melakukan pemantauan dan koreksi secara bertahap. al-Attas (1991) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk adab melalui proses bertahap yang memadukan pengajaran, bimbingan, contoh, dan penegasan perilaku. Dalam konteks ini, pembiasaan salat bukan hanya ritual keagamaan, tetapi model pembelajaran nilai, disiplin, dan pembentukan karakter. Pendekatan semacam ini sejalan dengan tujuan formative assessment yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran diri, kebiasaan belajar, dan sikap positif terhadap proses belajar.

Dengan demikian, hadis pembiasaan salat anak menjadi bukti bahwa evaluasi progresif merupakan bagian inheren dari tradisi pendidikan Islam. Integrasi antara hadis ini dengan konsep formative assessment memberikan kerangka pendekatan evaluasi yang menempatkan perkembangan peserta didik sebagai proses berkelanjutan, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini memiliki relevansi penting bagi pendidikan Islam masa kini yang membutuhkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual, moral, dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Dengan menjadikan hadis ini sebagai dasar konseptual, pendidikan Islam dapat membangun model evaluasi yang lebih holistik dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern.

F. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep formative assessment sebagai evaluasi berbasis proses memiliki keselarasan konseptual yang kuat dengan prinsip bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan Islam. Evaluasi formatif yang menekankan perkembangan

berkelanjutan, umpan balik, dan perbaikan progresif sejalan dengan pendekatan pembinaan dalam Islam yang memandang perkembangan intelektual, moral, dan spiritual sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Hadis *ahabbul a'māl adwamuha wa in qalla* memberikan landasan normatif bahwa nilai pendidikan tidak hanya terletak pada capaian akhir, tetapi pada kontinuitas proses pembelajaran, konsistensi perilaku, dan pertumbuhan bertahap peserta didik.

Selain itu, hadis mengenai pembiasaan salat anak sejak usia tujuh tahun dan penegasan pada usia sepuluh tahun memperlihatkan model evaluasi progresif yang mencakup observasi perkembangan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan perilaku. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dilakukan secara instan, tetapi mempertimbangkan kesiapan psikologis, perkembangan usia, dan proses internalisasi nilai. Dengan demikian, evaluasi progresif telah menjadi bagian inheren dari metodologi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara formative assessment dan perspektif hadis membuka ruang pengembangan model evaluasi pendidikan Islam yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini relevan bagi kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut sistem penilaian yang lebih manusiawi, progresif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Dengan menjadikan hadis sebagai dasar konseptual, pendidikan Islam dapat memformulasikan evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, disiplin, motivasi, serta kebiasaan belajar berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Risalah al-Alamiyyah.
- al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- al-Bukhari, M. ibn Ismail. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Brookhart, S. (2011). *Formative assessment strategies for every classroom*. ASCD.
- Nitko, A., & Brookhart, S. (2014). *Educational assessment of students*. Pearson.